

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 228.09 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,218.20
Jumlah Unit	: 187,233,238.92 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index (JAI170)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**  
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

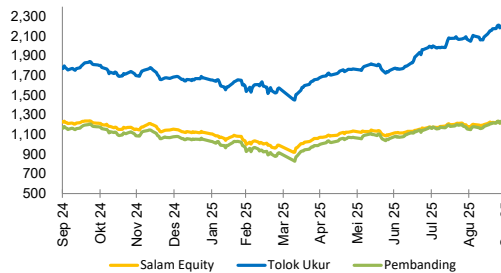
**JENIS STRATEGI INVESTASI**  
Saham Syariah

KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 93.30%
Pasar Uang Syariah	: 6.7%

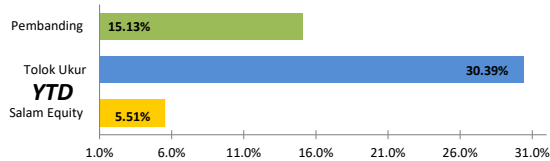
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	3.09%	9.19%	22.83%	5.51%	-0.65%	-0.74%	-1.83%	0.51%	3.60%	1.34%
Tolak Ukur <sup>*</sup> - ISSI	6.18%	23.95%	39.60%	30.39%	24.07%	13.82%	11.26%	11.55%	14.34%	5.46%
Pembandingan- JAI170	7.25%	15.18%	35.64%	15.13%	6.61%	1.94%	-0.87%	0.76%	2.65%	1.47%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.  
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

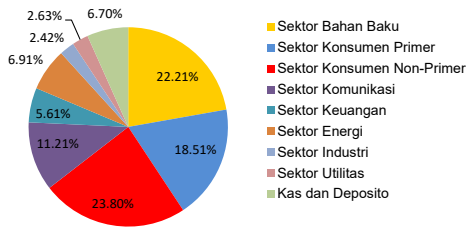
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Adaro Andalan Indonesia
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Amman Mineral Internasional
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Mineral
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - Ciputra Development
- Saham - Indah Kita Pulp & Paper
- Saham - Indika Energy Tbk, PT
- Saham - Indofood Sukses Makmur , PT
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia
- Saham - Kalbe Farma, PT
- Saham - Mayora Indah, PT
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk, PT
- Saham - Mitra Adi Perkasa Tbk, PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk, PT
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk, PT
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, PT
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk, PT
- Saham - Telkom Indonesia (Persero), PT
- Saham - United Tractor, PT
- Saham - Vale Indonesia , PT

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan akan hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

September 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 127.65 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,793.81
Jumlah Unit	: 71,162,831.11 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSAB IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi Syariah	: 0 - 80%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 80%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Campuran

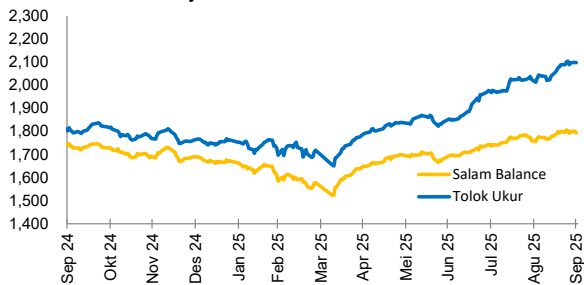
**KOMPOSISI ASET**

Saham Syariah	: 48.29%
Obligasi Syariah	: 40.89%
Pasar Uang Syariah	: 10.82%

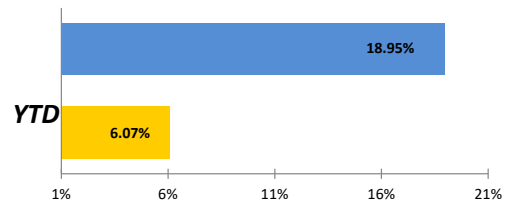
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	1.91%	6.03%	13.70%	6.07%	3.07%	2.75%	1.77%	2.60%	3.76%	4.03%
Tolok Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	3.58%	13.30%	22.08%	18.95%	16.35%	11.01%	9.86%	9.08%	10.03%	5.13%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

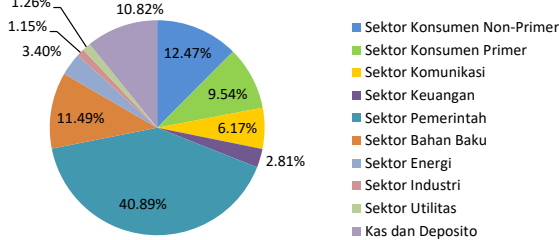
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolok Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \***

- |  |   |
|--|---|
| Deposito - Bank Permata Syariah Tbk PT | Saham - Barito Pacific                  |
| Obligasi - IFR006                      | Saham - Bumi Resources Minerals Tbk     |
| Obligasi - PBS029                      | Saham - Indah kiat Pulp and Paper Tbk   |
| Obligasi - PBS032                      | Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk  |
| Obligasi - PBS033                      | Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT   |
| Obligasi - PBS037                      | Saham - Kalbe Farma Tbk                 |
| Saham - Alamtri Resources Indonesia    | Saham - Merdeka Cooper Gold Tbk         |
| Saham - Amman Mineral International PT | Saham - Midi Utama Indonesia Tbk        |
| Saham - Aneka Tambang PT               | Saham - Mitra Adiperkasa Tbk            |
| Saham - Astra International Tbk PT     | Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT |
| Saham - Astra Otoparts Tbk             | Saham - United Tractors Tbk PT          |

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestik diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICB1 mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

# HASANAH EQUITY

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

September 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 1.40 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,444.44
Jumlah Unit	: 968,077.75 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70 (JII70 Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah

### KOMPOSISI ASET

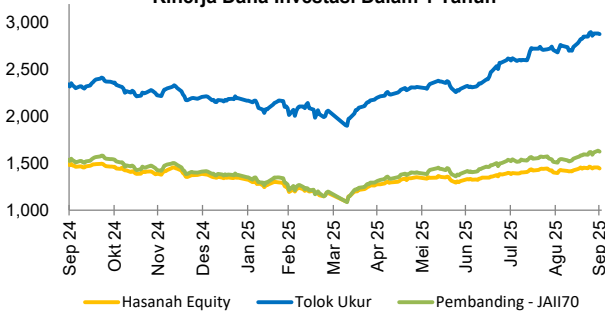
Saham Syariah	: 95.85%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 4.15%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Hasanah Equity	2.98%	8.88%	22.14%	4.14%	-2.42%	-2.49%	-3.99%	-1.54%	2.19%	2.32%
Tolak Ukur* - ISSI	6.18%	23.95%	39.60%	30.39%	24.07%	13.82%	11.26%	11.55%	14.34%	6.81%
Pembandingan - JII70 Index	7.25%	15.18%	35.64%	15.13%	6.61%	1.94%	-0.87%	0.76%	2.65%	3.08%

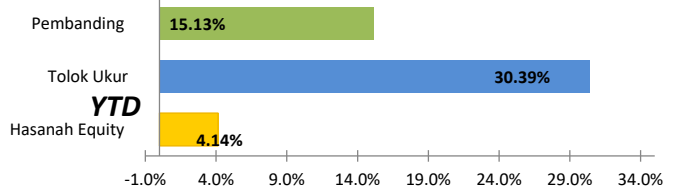
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

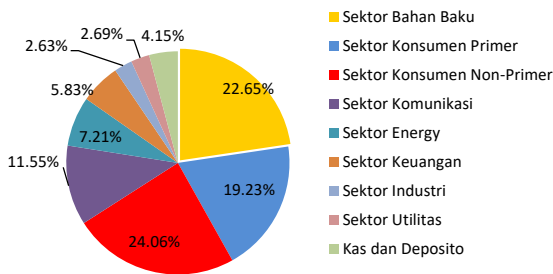
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Hasanah Equity Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS \*

Saham - Adaro Andalan Indonesia PT	Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT
Saham - Alamtri Resources Indonesia Tbk	Saham - Indosat Tbk PT
Saham - AKR Corporindo Tbk PT	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Amman Mineral Internasional PT	Saham - Kalbe Farma Tbk PT
Saham - Aneka Tambang Tbk	Saham - Mayora Indah
Saham - Astra International Tbk PT	Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
Saham - Astra Otoparts Tbk PT	Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
Saham - Barito Pacific	Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk PT	Saham - Pakuwon Jati Tbk PT
Saham - Bumi Serpong Damai Tbk PT	Saham - Pantail Indah Kapuk Dua Tbk PT
Saham - Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk PT
Saham - Ciputra Development Tbk PT	Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
Saham - Elang Mahkota Teknologi Tbk PT	Saham - United Tractors Tbk PT
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Saham - Vale Indonesia Tbk PT
Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT	Saham - XLSmart telecom Sejahtera Tbk PT
Saham - Indika Energy Tbk PT	

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana kondisi pasar?

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agusuts 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

September 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

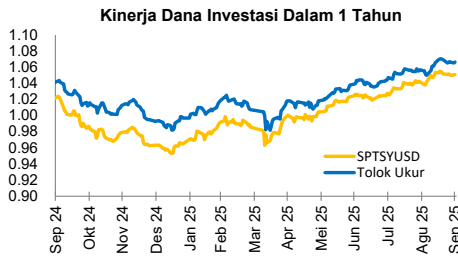
INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 0.61 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.0511
Jumlah Unit	: 650,012.64 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harqa NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap Syariah	
KOMPOSISI ASET	
Obligasi Syariah USD	: 84.11%
Kas & Deposito	: 15.89%

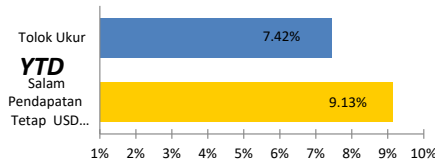
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	0.86%	2.58%	6.63%	9.13%	2.83%	2.88%
BEMSID 100%	0.90%	2.65%	5.87%	7.42%	2.37%	3.74%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

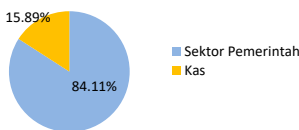
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS \*

Obligasi - SBSN 31  
 Obligasi - SBSN 33

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota The Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain *yield* obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan *yield* obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

September 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	: Rp 3.63 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,195.93
Jumlah Unit	: 3,036,934.73 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pasar Uang Syariah

**KOMPOSISI ASET**

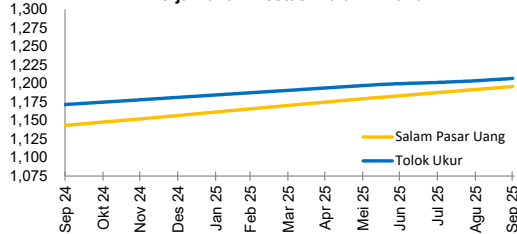
Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.36%	1.06%	2.23%	3.40%	4.59%	4.56%	4.16%	3.65%	3.51%	3.07%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.27%	0.59%	1.38%	2.17%	3.00%	3.13%	3.07%	2.94%	3.01%	3.23%

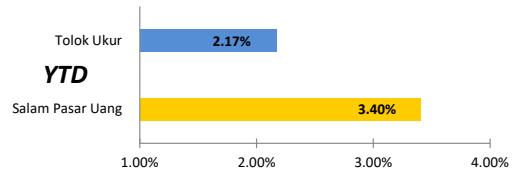
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

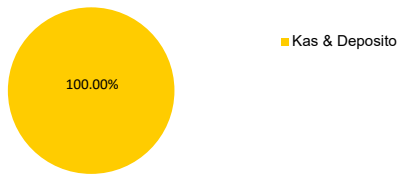
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



**PENEMPATAN TERATAS**

- Deposito - Bank BTN Syariah
- Deposito - Bank Syariah Indonesia

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agusuts 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestik diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

# SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

September 2025

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 4.49 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,017.73
Jumlah Unit	: 4,412,929.97 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

### KOMPOSISI ASET

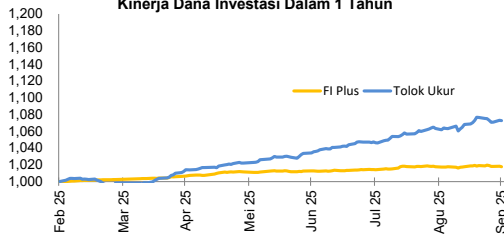
Obligasi	: 43.68%
Equity	: 4.43%
Pasar Uang	: 51.89%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	Sejak Awal
Fixed Income Plus	0.00%	0.48%	1.52%	1.77%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	0.86%	3.71%	7.48%	7.27%

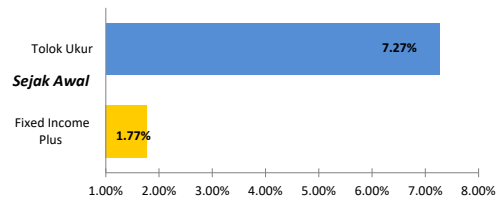
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

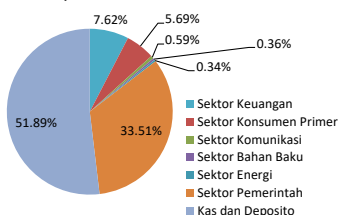
### Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



### Perbandingan Fixed Income Plus Terhadap Tolak Ukur



### Komposisi Sektor Alokasi



### PEMEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah  
Obligasi - FR0086  
Obligasi - Pegadaian

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

SEPTEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	: USD 12.21 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.09
Jumlah Unit	: 11,162,685.41 Unit
Mata Uang	: Dolar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar *bearish*, serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Pasar Uang	: 0 -100%
Obligasi	: 0 -100%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pasar Uang

**KOMPOSISI ASET**

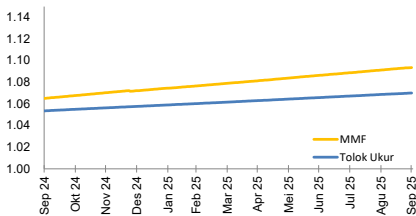
Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.22%	0.66%	1.37%	2.00%	2.67%	2.71%	2.53%	1.84%	1.39%	1.33%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.13%	0.39%	0.81%	1.17%	1.56%	1.58%	1.45%	1.19%	1.04%	1.00%

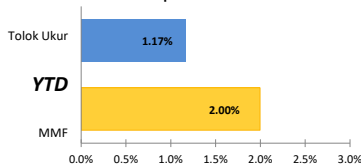
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

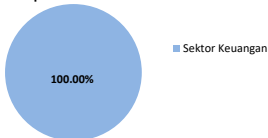
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
- Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
- Deposito - Bank Maybank Syariah
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia
- Deposito - Bank UOB Indonesia

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain *yield* obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestik diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan *yield* obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICB1 mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

SEPTEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.48 Juta
NAB Per Unit	: USD 0.93
Jumlah Unit	: 1,592,340.38 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit <i>investment grade</i> atau <i>sub-investment grade</i> peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

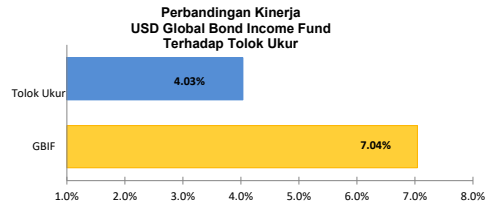
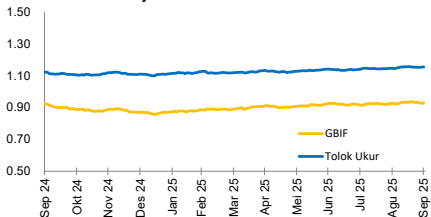
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap	

KOMPOSISI ASET	
Reksadana (Obligasi)	: 95.09%
Kas	: 4.91%

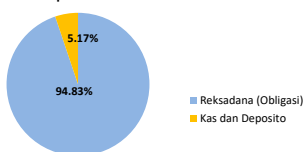
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.48%	0.46%	5.10%	7.04%	0.65%	5.86%	3.76%	-4.02%	-3.51%	-1.06%
Tolak Ukur* - LEGATRUH	0.74%	1.21%	3.39%	4.03%	3.06%	6.77%	5.19%	0.59%	0.36%	2.15%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Komposisi Aset**



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

Reksadana - SISF Global Bond

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilidat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPD, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestik diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA (CBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

SEPTEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Risiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.57 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.3460
Jumlah Unit	: 1,169,374.19 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMBSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFHYIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemerintakat kredit lainnya yang setara).

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80% - 100%  
 Pasar Uang : 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

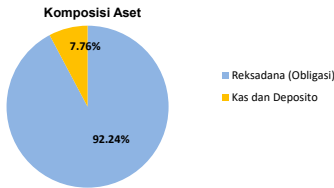
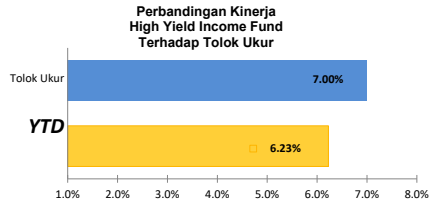
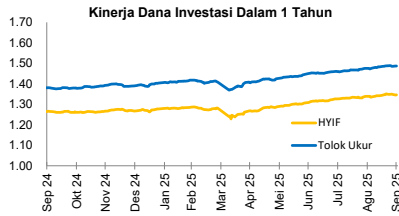
KOMPOSISI ASET

Reksadana (Obligasi) : 92.24%  
 Kas : 7.76%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	0.54%	2.83%	5.07%	6.23%	6.45%	9.95%	9.96%	2.76%	4.40%	4.47%
Tolok Ukur* - H10983US	0.78%	2.55%	5.57%	7.00%	7.68%	11.44%	11.38%	4.43%	5.71%	6.01%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS \*)

Reksadana - SISF Global High Yield

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan dot plot bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilidat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 7,90 Juta
NAB Per Unit	USD 1,7481
Jumlah Unit	4,518,666.54 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

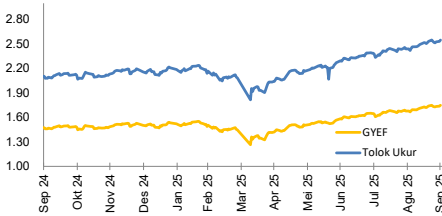
KOMPOSISI ASET	
Saham	: 95.64%
Kas	: 4.36%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	4.19%	10.30%	20.71%	16.30%	18.54%	18.98%	21.58%	9.11%	15.30%	8.56%
Tolak Ukur* - OOI Index	4.44%	11.00%	22.22%	18.02%	21.04%	27.55%	25.66%	12.38%	15.49%	14.74%

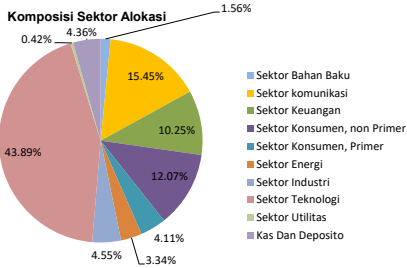
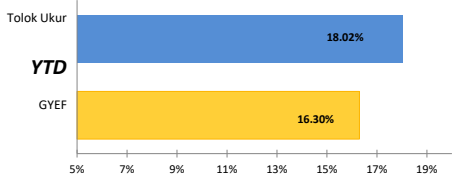
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Saham - Abbot Laboratories
- Saham - Apple Inc
- Saham - Amazon.com Inc
- Saham - Alphabet Inc
- Saham - Alphabet Inc
- Saham - ASML Holding NV
- Saham - AstraZeneca PLC
- Saham - Broadcom Inc
- Saham - Caterpillar Co
- Saham - Cisco System Inc
- Saham - Cola-cola Co/The
- Saham - Chevron Corp
- Saham - Eli Lilly & Co
- Saham - Exxon Mobil Corp
- Saham - General Electric Co
- Saham - Goldman Sachs Group Inc The
- Saham - HSBC Holdings PLC
- Saham - International Business Machine
- Saham - Johnson & Johnson
- Saham - JPMorgan Chase & Co
- Saham - Linde PLC
- Saham - Microsoft Corp
- Saham - Mastercard Inc
- Saham - Merck & Co Inc
- Saham - Mitsubishi UFJ Finance
- Saham - Morgan Stanley
- Saham - Nestle SA
- Saham - NVIDIA Corp
- Saham - Novartis AG
- Saham - Pepsi Co Inc
- Saham - Philip Morris International
- Saham - Procter & Gamble Co The
- Saham - RTX Corp
- Saham - Samsung Electronics Co Ltd
- Saham - SAP SE
- Saham - Shell PLC
- Saham - Toyota Motor Corp
- Saham - Tencent Holdings Ltd
- Saham - Walmart Inc

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan dot plot bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestik diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berpaling arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 10.21 Juta
NAB Per Unit	USD 1.4245
Jumlah Unit	7,166,866.09 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

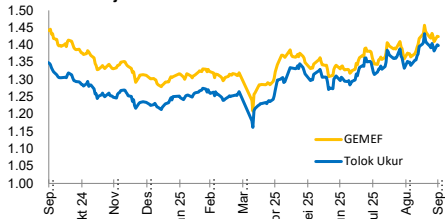
KOMPOSISI ASET	
Saham	: 82.93%
Kas	: 17.07%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	4.75%	7.05%	7.92%	8.56%	-1.19%	11.66%	12.54%	-1.90%	2.89%	5.34%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	4.93%	7.81%	10.56%	13.30%	3.81%	12.40%	12.17%	0.37%	3.70%	5.06%

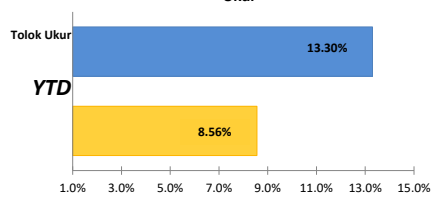
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

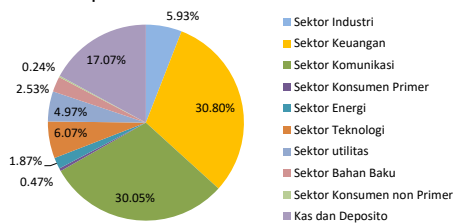
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Emerging Market Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS \*)

- |  |   |
|--|---|
| Saham - Advanced Info Service PCL      | Saham - ICICI Bank Ltd                  |
| Saham - Airports of Thailand PCL       | Saham - IND & COMM BK of China - H      |
| Saham - Alibaba Group Holding Ltd      | Saham - Infosys Ltd                     |
| Saham - Amman Mineral International    | Saham - JD.com Inc                      |
| Saham - Bank Central Asia Tbk PT       | Saham - Malayan Banking Bhd             |
| Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero  | Saham - Meituan                         |
| Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT    | Saham - Netease Inc                     |
| Saham - Barito Renewables Energy Tbk P | Saham - PDD Holdings Inc                |
| Saham - Chandra Asri Pacific           | Saham - PTT PCL                         |
| Saham - China Construction Bank Corp   | Saham - Public Bank Bhd                 |
| Saham - CIMB Group Holdings Bhd        | Saham - Tenaga Nasional Bhd             |
| Saham - Delta Electronics Thailand PCL | Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT |
| Saham - HDFC Bank Ltd                  | Saham - Tencent Holdings Ltd            |
|  | Saham - Xiaomi Corp                     |

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut: S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilidat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

SEPTEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 18.16 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,378.99
Jumlah Unit	: 13,171,409.10 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.	

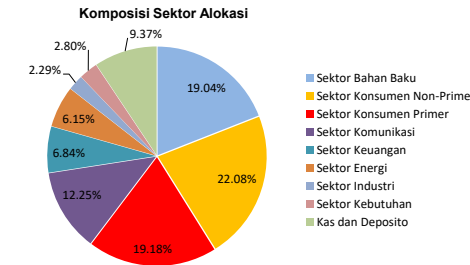
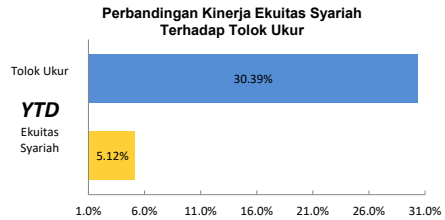
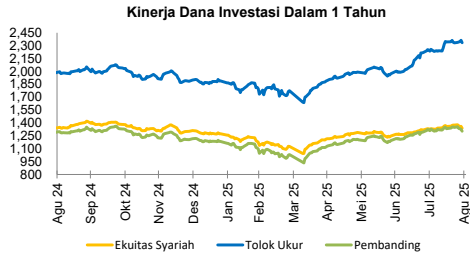
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80 - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 90.63%
Pasar Uang Syariah	: 9.37%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	3.05%	8.97%	22.38%	5.12%	-1.19%	-1.31%	-2.36%	-0.08%	3.02%	2.12%
Tolak Ukur - ISSI	6.18%	23.95%	39.60%	30.39%	24.07%	13.82%	11.26%	11.55%	14.34%	6.11%
Pembanding JAI170	7.25%	15.18%	35.64%	15.13%	6.61%	1.94%	-0.87%	0.76%	2.65%	2.22%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses perbaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



- PENEMPATAN TERATAS \*)**
- Saham - Adaro Andalan Indonesia, PT
  - Saham - Alamtri Resources Indonesia
  - Saham - Amman Mineral International, PT
  - Saham - AKR Corporindo Tbk
  - Saham - Aneka Tambang
  - Saham - Astra International Tbk
  - Saham - Astra Otoparts Tbk
  - Saham - Barito Pacific
  - Saham - Bumi Resources Minerals
  - Saham - Charoen Pokphand Indonesia
  - Saham - Ciputra Development
  - Saham - Elang Mahkota Teknologi
  - Saham - Indofood Sukses Makmur
  - Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
  - Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
  - Saham - Indika Energy Tbk
  - Saham - Japfa Comfeed Indonesia Tbk
  - Saham - Kalbe Farma
  - Saham - Mayora Indah Tbk
  - Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
  - Saham - Midu Utama Indonesia Tbk
  - Saham - Mitra Adiperkasa
  - Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk
  - Saham - Pantai Indah Kapuk II
  - Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk
  - Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk
  - Saham - United Tractors Tbk
  - Saham - Vale Indonesia Tbk
- \* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain,

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



SEPTEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 1,67 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,889.63
Jumlah Unit	882,789,380.15 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang : 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

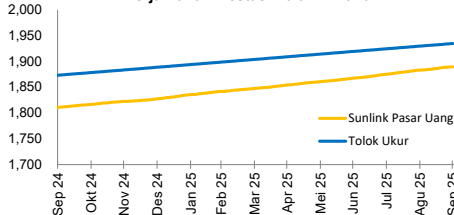
Pasar Uang : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.36%	1.19%	2.32%	3.41%	4.34%	4.33%	3.84%	3.23%	3.10%	4.25%
Tolak Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.27%	0.80%	1.65%	2.44%	3.27%	3.27%	3.16%	3.01%	3.07%	4.41%

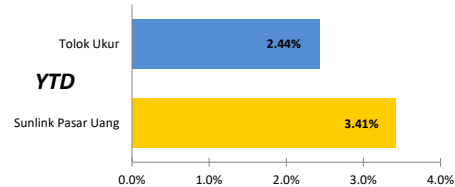
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan Kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

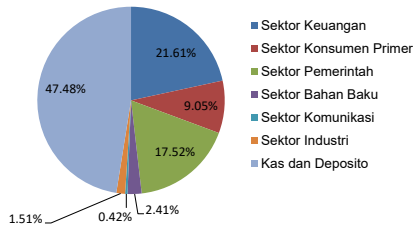
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun \*



Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS \*)

- Deposito - Bank Danamon Syariah
- Deposito - Bank Permata Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Obligasi - Astra Sedaya FIN IV
- Obligasi - Federal International Finance IV
- Obligasi - Federal International Finance V
- Obligasi - FR086

\*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestik diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

September 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 3,07 Triliun
NAB Per Unit	: Rp 13,505.52
Jumlah Unit	: 227,310,671.27 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Index Harga Saham Gabungan (IHSG)
Pembandingan 1	: LQ45
Pembandingan 2	: IDX80
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan *yield* obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham

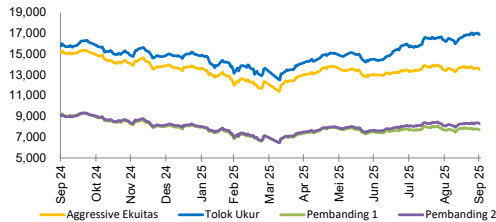
**KOMPOSISI ASET**

Saham	93.51%
Obligasi dan / Pasar Uang	6.49%

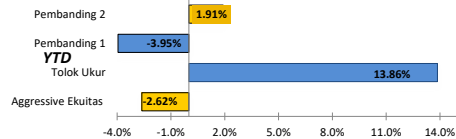
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-0.16%	3.75%	9.33%	-2.62%	-10.81%	-4.04%	-3.05%	-0.22%	4.45%	11.85%
Tolok Ukur* - IHSG	2.94%	16.36%	23.81%	13.86%	7.08%	7.76%	4.61%	6.41%	13.72%	12.93%
Pembandingan 1 - LQ45	-0.39%	2.76%	8.10%	-3.95%	-15.44%	-8.70%	-7.75%	6.41%	1.91%	9.18%
Pembandingan 2 - IDX80	2.01%	8.43%	16.42%	1.91%	-8.23%	-3.69%	-4.67%	-1.00%	3.92%	9.54%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

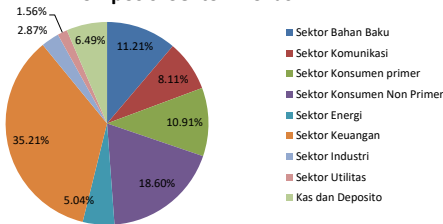
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolok Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Deposito - Bank Maybank Indonesia
- Deposito - Bank Permata Syariah
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Adaro Andalan Indonesia
- Saham - Amman Mineral International
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri Persero
- Saham - Bank Negara Indonesia Persero
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Saham - Bank Tabungan Negara
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - GoTo Gojek Tokopedia
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
- Saham - Indika Energy
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Midi Utama Indonesia
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
- Saham - Prodia Widyahusada
- Saham - Sarana Menara Nusantara
- Saham - Sumber Alfaria Trijaya
- Saham - Telkom Indonesia Persero
- Saham - United Tractors
- Saham - Vale Indonesia

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain *yield* obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilidat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestik diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan *yield* obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBi mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapanannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

# SUN USD FIXED INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

September 2025

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 2.71 Juta
NAB Per Unit	: USD 3.3399
Jumlah Unit	: 812,261.33 unit
Mata Uang	: Dollar
Harqa NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

### KOMPOSISI ASET

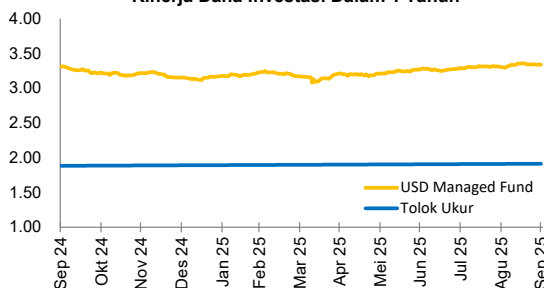
Obligasi USD	: 93.26%
Pasar Uang USD	: 6.74%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	0.86%	2.20%	5.22%	5.96%	0.95%	6.63%	5.13%	0.57%	0.49%	3.90%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito US	0.13%	0.39%	0.81%	1.17%	1.56%	1.51%	1.40%	1.15%	1.01%	1.17%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

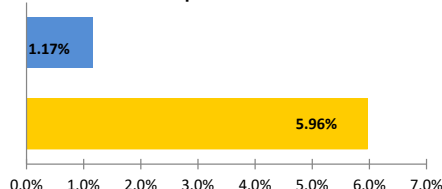
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

### Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

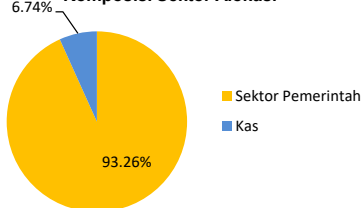


### Perbandingan Kinerja SUN USD Fixed Income Fund Terhadap Tolok Ukur

YTD



### Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS \*

- Obligasi - SBSN 50
- Obligasi - RI0037
- Obligasi - RI0028
- Obligasi - RI0048

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

# SLI SHARIA GLOBAL EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

September 2025

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 2.26 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.1015
Jumlah Unit	: 2,051,103.41 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana

### KOMPOSISI ASET

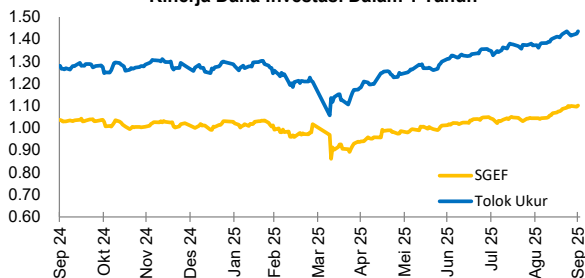
Reksadana (Saham Syariah)	: 97.68%
Kas	: 2.32%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	Disetahunkan				
					1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	5.47%	3.12%	8.20%	8.70%	6.26%	13.59%	14.07%	3.16%	2.34%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	4.61%	9.42%	18.73%	13.14%	12.09%	22.12%	22.82%	10.34%	9.02%

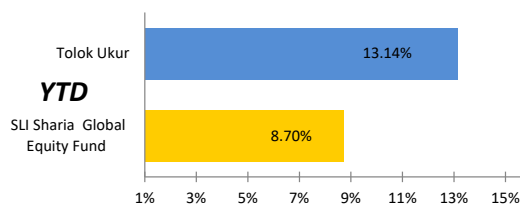
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

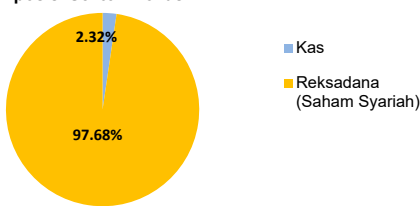
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Shariah Global Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

# SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

September 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

## INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 2.20 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.1370
Jumlah Unit	: 1,796,204.55 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted (DJIM Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

## TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

## PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 80 - 100%  
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

## JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham Syariah

## KOMPOSISI ASET

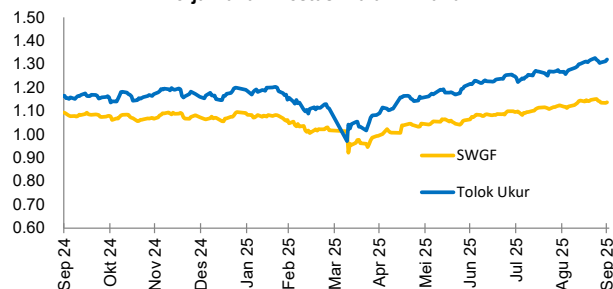
Saham Syariah : 99.96%  
Kas : 0.04%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	Disetahunkan				
					1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	1.10%	6.81%	11.69%	5.93%	4.08%	14.62%	13.53%	3.75%	3.12%
Tolak Ukur* - DJIM, adjusted	3.15%	6.42%	14.10%	10.25%	9.96%	16.70%	16.82%	6.16%	5.28%

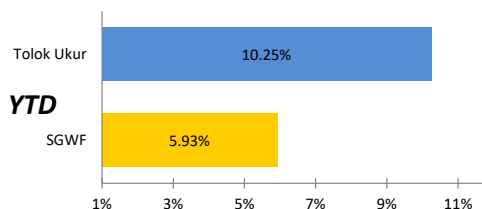
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

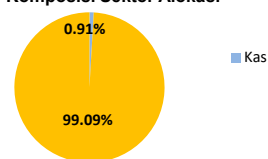
## Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



## Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolak Ukur



## Komposisi Sektor Alokasi



## PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

## Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestik diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan**

**September 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 618.70 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,196.55
Jumlah Unit	: 517,067,612.84 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

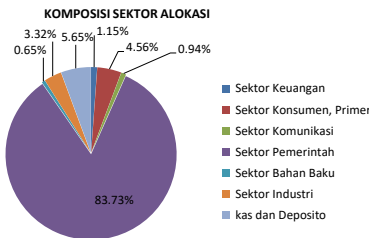
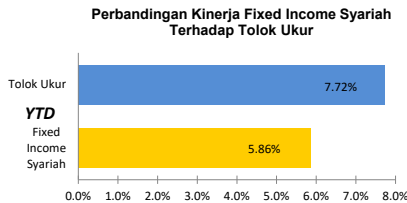
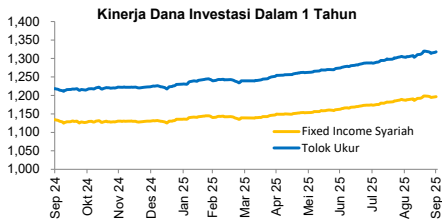
Pendapatan Tetap Syariah

**KOMPOSISI ASET**

Obligasi	: 94.35%
Pasar Uang Syariah	: 5.65%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	Disetahunkan				
					1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	0.69%	2.93%	5.01%	5.86%	5.51%	5.15%	5.63%	4.02%	4.02%
Tolok Ukur* - IBPRISIX Index	1.01%	3.43%	6.32%	7.72%	8.18%	7.65%	7.97%	6.36%	6.36%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



- PENEMPATAN TERATAS**
- Deposito - Permata Syariah
  - Obligasi - PBS003
  - Obligasi - PBS004
  - Obligasi - PBS029
  - Obligasi - PBS030
  - Obligasi - PBS032
  - Obligasi - PBS033
  - Obligasi - PBS034
  - Obligasi - PBS037
  - Obligasi - PBS038
  - Obligasi - PBS039
  - Obligasi - Tower Bersama Infra I
- \* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

# XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

September 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 404.41 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 3.206.32
Jumlah Unit	: 126,129,525.00 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

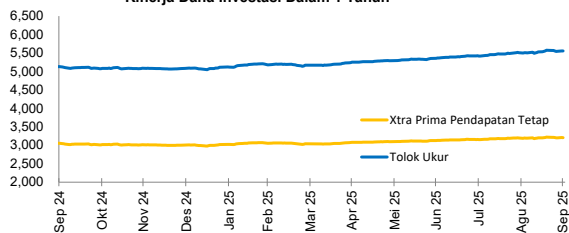
Obligasi	: 92.54%
Kas & Deposito	: 7.46%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.35%	2.57%	5.51%	6.72%	4.98%	5.54%	5.91%	4.30%	4.65%	6.97%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	0.86%	3.71%	7.48%	9.32%	8.23%	8.33%	8.83%	6.91%	7.63%	10.42%

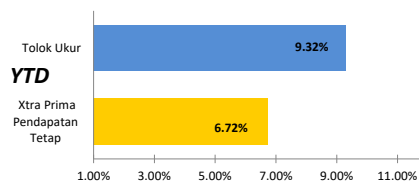
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

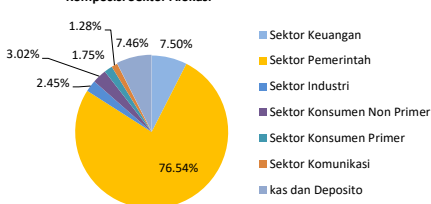
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



**PENEMPATAN TERATAS**

- Deposito - Bank Permata Syariah
- Obligasi - Astra Sedaya Finance IV
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan BLK I BMRI
- Obligasi - FR0076
- Obligasi - FR0082
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0103
- Obligasi - FR0104
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - FR0107
- Obligasi - FR0108
- Obligasi - IFR006
- Obligasi - Protelindo

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan September 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh keputusan Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.00-4.25%. Keputusan pemotongan tingkat suku bunga ini diambil setelah data pasar ketenagakerjaan AS menunjukkan pelemahan; tingkat pengangguran naik ke 4.3% dan pertumbuhan lapangan kerja melambat, hanya 22 ribu pekerjaan baru tercatat pada bulan Agustus 2025, lebih rendah daripada perkiraan pasar.

Selain memotong tingkat suku bunga, Fed juga membagikan *dot plot* bulan September yang mengindikasikan proyeksi pemotongan suku bunga yang gradual hingga 2026; median anggota Fed masih memperkirakan akan ada 2x penurunan tingkat suku bunga hingga akhir tahun dan 2x penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2026.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +3.53% MoM (+13.23% YTD), NASDAQ naik +5.61% MoM (+16.28% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +1.87% MoM (+8.98% YTD), di sisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.15% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY masih stabil di 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +4.93% MoM (+12.69% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -1.21% MoM, -0.07% MoM, -0.68% MoM dan -3.10% MoM.

Berbeda dengan optimisme di pasar global, pasar domestic diwarnai dengan volatilitas yang dipicu oleh demonstrasi nasional dan ketidakpastian politik terkait pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani ke Purbaya Yudhi Sadewa. Ketidakpastian politik tersebut berdampak pada flow asing, dimana asing yang pada bulan sebelumnya mencatatkan pembelian sebesar USD 675 juta pada saham dan IDR 18 triliun pada obligasi berbalik arah dan mencatatkan penjualan sebesar USD 234 juta dan IDR 41 triliun di bulan September. Dampak lainnya Adalah pelemahan mata uang Rupiah yang tadinya mulai stabilizing kembali melemah ke 16,665 (-0.58% MoM, -8.16% YTD) pada akhir bulan September.

Sentimen domestik sedikit membaik setelah Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 4.75%, didukung oleh data inflasi yang masih terjaga di sehingga secara keseluruhan pasar saham Indonesia masih membukukan kenaikan; JCI masih naik +2.94% MoM (+13.86% YTD) ke 8,091, dan IDX80 naik +2.01% MoM (+1.91% YTD), namun LQ45 membukukan penurunan -0.39% MoM (-3.95% YTD). Pasar obligasi di sisi lain, masih stabil dengan yield obligasi pemerintah 10 tahun masih di 6.37%, dengan index IBPA ICBi mencatatkan kenaikan +0.87% MoM (+9.34% YTD) dan BINDO mencatatkan penurunan -0.25% MoM (+6.13% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan